Seri Informasi Sejarah No. 62/2018

CERITA RAKYAT ALAS

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
2018

Seri Informasi Sejarah No. 62/2018

CERITA RAKYAT ALAS

Penyusun :

Hasbullah, S.S.

Editor :

Dr. Wildan, M.Pd.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH

Cerita Rakyat Alas
Hasbullah, S.S.
iv+22 hlm.14,8 x 21cm
ISBN: 978-602-9457-73-5

Judul
Cerita Rakyat Alas
Hasbullah, S.S

Copyrights ©2018 BPNB Aceh

Editor
Dr. Wildan, M.Pd.

Cover
Faiz Basyamfar

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
Jl. TWK Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp/Faks. : +62651 - 23226
http: bpnbbandaaceh@yahoo.com
Perpustakaan Nasional
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SAMBUTAN KEPALA
BALAI PELESTARIAN DAN NILAI BUDAYA ACEH

Penerbitan Seri Informasi Sejarah ini merupakan bagian program kerja Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Penerbitan ini dilaksanakan sebagai upaya pelestarian nilai budaya, baik sejarah maupun budaya.

Sebagaimana kita ketahui, melemahnya kesadaran integritas daerah berimplikasi pada kerapuhan pondasi kebangsaan seperti saat ini. Untuk itu, nilai-nilai jati diri bangsa yang berakar dari keluhuran bangsa di daerah yang salah satunya bersumber dari cerita rakyat harus dijadikan model pembelajaran.

Suku bangsa Alas merupakan suku bangsa yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh. Mereka memiliki keberagaman warisan budaya, seperti kearifan budaya, bahasa, ritus, kerajinan tradisional dan cerita rakyat. Cerita rakyat Alas sebagai salah satu warisan budaya dapat menjadi sumber pembelajaran muatan lokal yang perlu dilestarikan untuk dijadikan media pembelajaran bagi generasi muda sehingga mereka mengenal jati dirinya dan dapat mencerminkan kepribadiannya sebagai insan-insan yang berkarakter mulia.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara, Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tenggara atas segala bantuan. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan pada kita semua. Kami menyadari ketidaksempurnaan booklet ini, seperti ungkapan Alas, *"tak ada pepaya yang tak bergetah, tak ada manusia yang tak berbuat salah"*.

Banda Aceh, November 2018
Kepala,

Irini Dewi Wanti, S.S, M.SP.
NIP 197105231996012001

DAFTAR ISI

Halaman
SAMBUTAN KEPALA BPNB ACEH iii
DAFTAR ISI iv

A. PENDAHULUAN 1

B. CERITA RAKYAT ALAS 2

1. Si Keramin 2
2. Si Layar dan Beru Dinem 4
3. Si Mugan 8
4. Si Kepar 10
5. Putri Bunga Lenggin 12
6. Amat Mude 13
7. Periedende 15
8. Tengku Guru Leman 18

C. PENUTUP 21

Sumber 21

A. PENDAHULUAN

Cerita rakyat sebagai memori kolektif harus lestari dalam masyarakat. Cerita rakyat selain merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Cerita rakyat juga berfungsi sebagai sarana penyampaikan nilai budaya itu.

Cerita rakyat lahir dari pengaruh timbal balik faktor sosial budaya. Cerita rakyat merupakan objek budaya yang harus dijadikan pedoman oleh pendukungnya. Hal ini dikarenakan cerita rakyat mengandung nilai, norma, pesan, himbauan, dan misi tertentu.

Sebagai genre dari karya sastra, cerita rakyat dapat berupa dongeng, mitos, legenda, cerita rakyat itu berkembang dan disebarluaskan secara lisan di kalangan masyarakat. Rekonstruksi sejarah kebudayaan cerita rakyat dalam masyarakat sulit dilakukan.

Bagi masyarakat tradisional, bercerita merupakan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam acara khusus, misalnya dalam upacara adat. Masyarakat tradisional mengundang pencerita untuk didengarkan oleh sekelompok anggota masyarakat. Bahkan, terkadang terdapat cerita rakyat yang penuturannya dihubungkan dengan adanya anggapan bahwa kata-kata atau pun isi cerita yang dituturkan memiliki kekuatan magis yang dapat menghindarkan mereka dari petaka.

Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara memiliki kekayaan budaya beragam cerita rakyat, baik yang bersifat dongeng, mitos, maupun legenda. Namun saat ini aktivitas bercerita di kalangan masyarakat mulai berkurang tetapi masih ada beberapa cerita yang masih diingat sebagai memori kolektif mereka sehingga masih dikenal oleh masyarakat.

Cerita rakyat Alas juga mengandung nilai-nilai sejarah yang positif sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan si penutur cerita kepada pendukung budayanya. Ada pun unsur yang terkandung di dalam cerita rakyat Alas, di antaranya pendidikan, agama, adat istiadat serta pengetahuan sejarah lokal, di mana nilai-nilainya masih dipedomani masyarakat Alas hingga sekarang.

B. CERITA RAKYAT ALAS

1. SI KERAMIN

Si Keramin, seorang anak yang berkemauan keras untuk menuntut ilmu ke negeri Deli. Setelah memohon restu kepada ibunya, berangkatlah Si Keramin dari kampungnya Ngkeran Tanah Alas ke Tanah Deli. Ibu Si Keramin menyerahkan tanggung jawab pembiayaan Si Keramin di tanah rantau kepada abangnya.

Keramin berangkat membawa bekal hidup secukupnya. Ia membawa tikar, bantal, beras, dan uang menuju ke Kampung Bahorok. Dalam perjalanan, ia ditemani oleh sahabat.

Di tempat tujuan, Si Keramin langsung menuju ke balai pengajian. Ia menemui Bapak Guru untuk menyampaikan maksud kedatangannya untuk menuntut ilmu.

Setelah bertahun-tahun menuntut ilmu, Si Keramin diangkat menjadi asisten Bapak Guru. Keunggulan Si Keramin ternyata tidak hanya dalam satu bidang ilmu saja, tetapi menguasai semua bidang.

Setelah Keramin menjadi asisten Bapak Guru, muncul keinginan Bapak Guru untuk mencarikannya istri. Berundinglah Bapak Guru dengan istrinya mencari gadis yang akan dijodohkan

dengan Si Keramin. Dari hasil permupakatan, mereka memilih puteri anak seorang raja bernama Raja Tua.

Akhirnya Bapak Guru melamar puteri Raja Tua di Deli. Ternyata Raja Tua menerima lamaran tersebut. Si Keramin pun menikah dengan puteri sang raja. Waktu terus berjalan, tanpa terasa Si Keramin telah memperoleh beberapa orang anak dari perkawinannya dengan puteri raja.

Sejak merantau ke Tanah Deli, Si Keramin belum pernah pulang ke Tanah Alas. Namun sudah menjadi kebiasaan rakyat Tanah Alas mereka selalu berkumpul dengan keluarganya di setiap hari raya Idul Fitri.

Dua hari menjelang lebaran, ibu Si Keramin mengutus Dainur menjemput adiknya ke Tanah Deli. Ia menjemput adiknya hanya dalam waktu sehari semalam, ia telah sampai ke Tanah Deli di perguruan tempat di mana sang adik mengajar.

Dainur mengutarakan maksud kedatangannya bahwa ibu mereka sangat mengharapkan Si Keramin pulang untuk dapat bersama-sama merayakan lebaran di Tanah Alas.

Si Keramin pun meminta persetujuan istrinya untuk sama-sama berlebaran di Tanah Alas. Ternyata, sang istri tidak mau karena perjalanan ke Tanah Alas membutuhkan waktu seminggu. Apabila mudik tetap dilakukan, kemungkinan mereka harus berlebaran di jalan.

Namun, keinginan pulang yang sangat besar, Si Keramin memohon pertolongan atas kebesaran Tuhan Yang Maha Esa agar ia dapat bertemu dengan ibunya sebelum lebaran tiba.

Doa Si Keramin dikabulkan Tuhan Yang Maha Esa. Semua yang berhubungan dengan Si Keramin di Tanah Deli seperti sekolah, rumah, beserta seisinya berpindah ke Tanah Alas.

Menjelang makan sahur, Si Keramin beserta keluarganya berkumpul dengan ibunya di Tanah Alas atas kuasa Tuhan. Sangat berbahagialah hati ibu Si Keramin karena anaknya telah memenuhi keinginannya untuk merayakan lebaran bersama-sama di Tanah Alas.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah sejarah Si Keramin adalah berkat usahanya yang keras, kegigihan dan keinginan yang kuat untuk dapat menuntut ilmu di perantauan di Tanah Deli. Ternyata itu dapat memberikan hasil yang sangat baik. Ia pun sukses sebagai guru di perguruan tempat ia menempuh pendidikan. Karena kepintaran dan ketekunannya, ia dijodohkan dengan anak seorang tokoh masyarakat di Tanah Deli.

Meskipun ia telah sukses di perantauan, penghormatannya kepada orang tua tetap tidak berkurang. Dan kecintaan serta ikatan batinnya dengan tanah leluhur juga tidak pernah luntur.

2. SI LAYAR DAN BERU DINEM

Si Layar, adalah nama seorang anak raja di Kampung Ngkeran, Tanah Alas. Ketika masih bayi, ia dibuang ke dalam hutan. Hal itu dipicu oleh ramalan Tande Wakil atau pembantu utama raja yang mengatakan bahwa bayi itu kelak akan mengancam kedudukan sang raja dan juga membahayakan keselamatan negeri.

Selama di dalam hutan, Si Layar dipelihara oleh binatang. Setelah berumur delapan tahun, ia pun kembali ke kampung

halamannya. Ia diterima sang raja yang sebenarnya adalah pamannya sendiri.

Pekerjaan Si Layar sehari-hari adalah menggembalakan kerbau. Pekerjaaan ini dilakukan bersama dengan Penghulu Mude. Penghulu Mude adalah anak kandung sang raja sekaligus adik sepupu Si Layar.

Tanpa disangka-sangka, tetiba dua ekor kerbau yang sedang digembalakannya mati mendadak. Akibat kejadian itu Si Layar diusir dari istana. Ia pun kembali lagi hidup dalam hutan.

Beberapa tahun kemudian, Si Layar ikut menghadiri upacara mendirikan rumah di sebuah perkampungan. Rumah yang akan didirikan adalah milik Beru Dinem. Beru Dinem ini adalah adik kandung dari sang raja.

Pada upacara mendirikan rumah tersebut ternyata tak ada seorang pun yang sanggup mengangkat soko guru atau tiang utamanya, kecuali Si Layar. Ia dengan mudahnya mengangkat rumah itu. Oleh karena kejadian itu, raja dan Penghulu Mude sangat terpukul, lalu mereka pun pulang tanpa pamit pada para undangan.

Setelah upacara selesai, Si Layar pun pulang kembali ke hutan. Di tengah perjalanan, tetiba ia pun dipukul oleh Penghulu Mude yang telah menunggunya. Si Layar pun jatuh tersungkur ke tanah. Setelah diduga sudah tak bernapas, Si Layar ditinggalkan begitu saja oleh Penghulu Mude.

Pada malam hari, tubuh Si Layar diangkat oleh 'orang halus' dan dibawa ke tempat pemandian milik Beru Dinem. Ketika hari sudah beranjak pagi, Beru Dinem yang dibantu oleh ibunya mengangkat tubuh Si Layar lalu dibawa pulang ke rumah untuk diobati sampai sembuh kembali.

Akhirnya, Penghulu Mude dan raja tahu bahwa Si Layar belum mati. Rencana pembunuhan berikutnya pun disusun kembali. Pada suatu hari, Si Layar diajak oleh Penghulu Mude untuk berangkat ke Tanah Gayo membeli kerbau. Di tengah perjalanan mereka kemalaman sehingga terpaksa bermalam di *nugrah* atau suatu tempat datar di suatu tanjakan pegunungan.

Ketika sedang tertidur dengan lelapnya, Si Layar diikat Penghulu Mude. Si Layar dibuang ke dalam jurang lalu terjatuh ke sungai Lawe Alas kemduian tersangkut di sebuah lubuk dalam kondisi pingsan dan nyaris tidak bernapas lagi.

Namun takdir Tuhan ternyata tidak demikian. Ia tidak ditakdirkan mati pada saat itu. Tetiba turunlah 'orang halus' bernama Syiah Ketambe yang mengambil dengan mengangkat tubuh Si Layar. Si Layar pun dibawa pulang ke rumahnya untuk diobati hingga sembuh total.

Pada suatu hari, Penghulu Mude tiba kembali di Natam, kampungnya Beru Dinem. Ia membawa serta kerbau yang dibelinya dari Tanah Gayo. Namun, ia tertegun dan nyaris tak percaya karena melihat Si Layar sudah terlebih dulu sampai di rumah.

Ia sama sekali tidak menduga Si Layar ternyata masih hidup. Setelah duduk sebentar, ia lalu bangkit dengan alasan hendak mengurus kerbau agar tidak diganggu oleh anak-anak.

Si Layar pun mengikutinya dari arah belakang, sambil berkata, "Engkau sudah dua kali mencoba untuk membunuhku. Mulai hari ini, kita sudah bukan saudara lagi", kata Si Layar. Percekcokan pun terjadi di antara kedua orang tersebut. Kemudian terjadi perkelahian yang sengit dan akhirnya Penghulu Mude kalah dan terbunuh oleh Si Layar.

Sebulan setelah peristiwa itu, Si Layar melangsungkan pernikahan dengan Beru Dinem. Ia nikah dengan adik kandung sang raja dengan upacara kebesaran.

Ketika sedang berbulan madu, datang perintah dalam mimpinya dari Syiah Ketambe supaya Si Layar, istri, beserta mertuanya agar dibawa serta ke hutan Ketambe untuk tinggal bersama-sama dengannya.

Konon, menurut cerita yang berkembang pada masyarakat Alas, bahwa di sanalah Si Layar beserta keluarganya sampai saat ini tinggal bersama Syiah Ketambe sebagai orang halus.

Cerita Si Layar adalah kisah seorang anak raja yang disingkirkan oleh pemangku kuasa raja yang merupakan pamannya sendiri. Meskipun akhirnya, ia kawin dengan adik sang raja atau sepupunya tetapi kisah mereka berakhir menjadi 'makhluk halus' yang hidup abadi sampai akhir dunia untuk melindungi hutan Ketambe. Hutan Ketambe ini berada di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser di sekitar pemukiman suku Alas.

Kisah ini meskipun mengandung konflik internal keluarga kerajaan, namun mengandung unsur tentang 'dunia gaib' yang bernilai psoitif dalam pelestarian alam Alas. Cerita Si Layar dengan bantuan 'orang halus' memang tidak nyata, tetapi sebagian orang Alas masih percaya tentang adanya 'orang halus' dalam pengetahuan lokal mereka seperti halnya kepercayaan pada keberadaan 'aulia' atau 'syiah' dalam pemahaman orang Aceh. Ada pun 'orang halus' di Alas dipercayai hidup di hutan-hutan yang lebat dan sunyi yang sangat jarang dilalui oleh manusia.

Kepercayaan akan 'orang halus' ternyata sampai sekarang masih ada pada orang Alas meskipun semakin berkurang seiring perubahan zaman. Hal itu tentu saja mengandung nilai positif

menyangkut adanya pantang larang masyarakat Alas terhadap tempat-tempat yang katanya dihuni oleh 'orang halus'. Kisah 'orang halus' seperti Si Layar, Beru Dinem, dan Syiah Ketambe berdampak positif bagi pelestarian alam sehingga tidak segera rusak dan selalu terjaga karena adanya penghormatan akan lingkungan hidup dengan pengetahuan masyarakat lokal di sekitarnya yang masih menghormati 'orang halus' yang mendiami hutan.

3. SI MUGAN

Di kampung Ngkeran di Tanah Alas, tinggal seorang anak yatim yang hidup dalam keadaan melarat. Ia tinggal berdua dengan ibunya saja. Kehidupan mereka yang sangat miskin di kampung itu membuat banyak orang kampung yang tidak menyukai anak yatim yang bernama Si Mugan dengan ibunya itu.

Oleh karena itu, Si Mugan dan ibunya terpaksa pindah ke kampung lain. Pilihan mereka adalah kampung Daleng Magare yang letaknya tidak seberapa jauh dari kampung tempat tinggal mereka sebelumnya.

Di kampung yang baru ditempati itulah, ibu Si Mugan bertani dan bercocok tanam. Pada suatu hari, Si Mugan sedang memanen kunyit hasil kebun mereka. Tetiba kunyit yang dipanennya semua berubah wujud menjadi emas. Akibatnya, kehidupan Si Mugan langsung menjadi berubah dari miskin menjadi kaya.

Si Mugan yang saat itu sudah menanjak usia dewasa berubah seketika menjadi orang kaya raya. Dengan harta kekayaannya yang melimpah itu, ia mempersunting seorang gadis yang cantik jelita.

Ketika diadakan pesta pernikahan, Si Mugan mengundang para pembesar istana. Di antaranya Raja Pulo Nas serta Raja Bambel. Ternyata Si Mugan ingin menggunakan kesempatan itu untuk memamerkan harta kekayaannya. Hal itulah yang membuat kedua raja dan tamu kehormatan lainnya merasa sangat tersinggung karena ulahnya.

Akhirnya, sang raja pun menjatuhkan hukuman denda yang besar karena sikap dan keangkuhan Si Mugan itu. Denda itu sesuai dengan adat istiadat setempat yang berlaku pada waktu itu. Ia pun membayar kontan semua denda yang besar itu saat itu juga.

Para undangan yang sedang mencicipi hidangan yang disediakan Si Mugan pun menjadi sangat benci dan kesal karena kesombongannya itu. Keangkuhan Si Mugan itu berlanjut dan mencapai puncaknya ketika diadakan pesta tangkap ikan di sungai Lawe Alas. Saat pesta tangkap ikan itu, ia melayangkan jala tepat ke atas kepala sang raja tetapi segera ia meminta maaf. Namun karena rasa benci di hati sang raja dan orang-orang kampung yang sudah telah mencapai puncaknya, mereka mulai mencari dan memikirkan cara bagaimana menyingkirkan Si Mugan.

Si Mugan tidak memperoleh anak dari istri pertamanya, akhirnya kawin lagi. Pada suatu hari, ketika sedang berada di rumah istri pertama, kebetulan istri mudanya pun sedang berada di sana juga. Akhirnya, istri muda Si Mugan pun diam-diam menaruh racun tanpa diketahui Si Mugan. Si Mugan pun meninggal dunia karena memakan racun itu karena sifat dan kesombongannya.

Kisah Si Mugan, menceritakan seseorang yang sangat sombong, padahal awalnya ia berasal dari keluarga yang sangat miskin. Namun, karena keinginannya untuk membalas dendam atas penghinaan yang diterimanya dahulu yang membuat sifat

sombongnya menjadi luar biasa. Hal inilah yang telah membuat para penguasa lokal malu dan tersinggung dibuatnya.

Tentu saja hal ini tidak baik, karena raja adalah representasi dari kepala daerah sebagai pemimpin bagi semua masyarakat Alas. Hikmat dari kisah Si Mugan ini adalah jangan menjadi pendendam, jangan melecehkan penguasa dan pemimpin, karena hal itu dapat menjatuhkan wibawa mereka sehingga membuat rapuhnya kesolidan dalam integritas masyarakat di negeri tersebut.

4. SI KEPAR

Si Kepar adalah seorang remaja yang sangat berkeinginan untuk menyatukan kembali kedua orang tuanya yang telah lama berpisah. Mereka berpisah ketika Si Kepar baru berusia setahun. Keinginannya itu muncul karena sering kali dipersekusi dan diejek oleh teman-teman sepermainannya. Mereka mengatakan Si Kepar anak jadah atau anak yang tak berayah.

Pada mulanya, sang ibu tidak mau menceritakan siapa dan di mana keberadaan ayahnya. Akhirnya, setelah didesak Si Kepar diceritakan juga oleh ibunya setelah terlebih dulu sang anak mengancam akan bunuh diri apabila ibunya tidak mau menceritakan siapa dan di mana ayahnya.

Setelah jelas siapa dan di mana ayahnya. Si Kepar pun berangkat dengan izin dari ibunya. Ia berangkat menjumpai ayahnya sesuai petunjuk yang dikatakan oleh ibunya. Ternyata, ayahnya berada di sebuah perkebunan di daerah pegunungan yang sangat jauh dari kampung ibu Si Kepar berada.

Setelah bertemu, ternyata ayah Si Kepar seorang petani ... es di dalam usaha pertanian. Setelah pertemuan pertama itu,

kadang Si Kepar memilih tinggal bersama ayahnya. Kadang kala ia kembali lagi bersama dengan ibunya. Ia kadang silih berganti tinggal bersama ayah dan ibunya, sambil berusaha membuat mereka untuk mau rujuk kembali.

Segala upaya terus dilakukan Si Kepar agar keinginannya tercapai. Ia terpaksa membohongi kedua orang tuanya itu dengan mengatakan pada ibunya bahwa ayahnya sudah meninggal dunia. Begitu juga sebaliknya, ia mengatakan hal yang sama pada ayahnya. Usaha ini akhirnya ternyata membuahkan hasil.

Pada suatu malam, setelah Si Kepar melaksanakan salat malam atau salat tahajud. Ia kembali menyatakan keinginannya pada sang ibu. Baginya yang terpenting ibunya mau menikah lagi, biar pun dengan ayah tiri itu tidak menjadi masalah baginya. Harapan itu pun disampaikan kepada ayahnya.

Akhirnya, kedua orang tuanya itupun menyetujui permintaan Si Kepar. Mereka belum mengetahui siapa jodohnya, dan keduanya sama-sama menyerahkan hal itu pada keinginan anaknya.

Si Kepar pun mengatur strategi agar ia berhasil menikahkan kembali kedua orang tuanya itu. Semula keduanya beranggapan bahwa pasangan mereka dahulu sudah tidak ada lagi, menurut cerita dari Si Kepar. Akhirnya, bersatulah mereka dalam sebuah rumah tangga yang rukun, damai dan penuh kebahagiaan.

Cerita Si Kepar adalah cerita tentang keinginan seorang anak yang ingin menyatukan kembali biduk rumah tangga kedua orang tuanya yang sudah lama berpisah. Upayanya itu berhasil dilakukan dengan akal Si Kepar dalam menyatukan mereka kembali dalam satu keluarga.

5. PUTRI BUNGA LENGGIN

Legenda Putri Bunga Lenggin adalah tentang kehidupan seorang raja dan keluarganya di masa lalu. Raja itu sangat bijaksana dan arif. Suatu ketika, sang raja ingin mengawinkan anak dengan keponakannya sesuai wasiat dari leluhur.

Akan tetapi hal itu jadi terhalang karena sang adik tidak memiliki seorang pun anak perempuan. Namun, karena sudah jadi wasiat dari kedua orang tua mereka. Maka, sang raja dituntut bijaksana dalam mempertimbangkan pelaksanaan dari wasiat ini.

Akhirnya, sang raja harus rela menyerahkan anak laki-lakinya pada adik perempuannya untuk segera dinikahkan dengan siapa pun oleh adiknya itu. Karena kebijaksanaan dari sang raja ini, adiknya pun tetiba memperoleh anak. Anak itu datang melalui ilham mimpi suaminya.

Dalam mimpi suaminya itu, telah dinampakkan seorang anak yang akan lahir dari jelmaan bunga lenggin. Oleh karenanya dinamakan Puteri Bunga Lenggin.

Singkat cerita, setelah dewasa Puteri Bunga Lenggin dinikahkan dengan anak raja sesuai adat istiadat istana. Mereka berdua merasakan hidup bahagia di istana raja di Tanah Alas .

Hikmat cerita rakyat Putri Bunga Lenggin ini adalah ketaatan pada suatu wasiat atau pesan leluhur yang tidak boleh dilanggar meskipun berat untuk dilaksanakan. Dalam hal ini, raja sangat bijaksana, ia tetap memenuhi segala janjinya meskipun sulit diterima dengan akal karena harus menikahkan anaknya dengan anak adik perempuannya yang tidak memiliki keturunan. Saat itu, Tuhan Yang Maha Kuasa menunjukkan kekuasaannya, di mana hal

yang tak terduga oleh manusia dapat terjadi. Adik perempuannya yang tidak memiliki anak, tetiba memiliki anak yang berasal dari bunga lenggin.

6. AMAT MUDE

Di Tanah Alas hidup seorang raja yang tidak memiliki keturunan. Ia bersumpah, apabila memiliki seorang anak laki-laki rela untuk mati. Sebulan kemudian permaisurinya pun hamil dan sembilan kemudian lahirlah seorang anak laki-laki yang bernama Amat Mude.

Sayangnya dengan begitu masa hidup raja pun segera berakhir sesuai sumpahnya. Setelah anak laki-lakinya lahir, raja pun mangkat. Setelah raja mangkat, kekuasaannya dipegang oleh adiknya, paman Amat Mude karena sang penerus raja saat itu masih bayi.

Dengan dalih Amat Mude sering menangis dan mengganggu ketenangan istana. Maka bayi Amat Mude dan permaisuri raja pun dipindahkan ke pondok yang terletak di belakang istana.

Paman Amat Mude sebenarnya memiliki niat yang licik. Ia tidak mau lagi mengembalikan kekuasaan raja dari tangannya ke tangan Amat Mude apabila ponakannya dewasa kelak.

Akhirnya, ia menyuruh seluruh pengawal untuk membuang Amat Mude kecil dengan permaisuri almarhum raja ke dalam hutan. Hari berganti, usia Amat Mude ketika mencapai delapan tahun. Saat itu, ia sering menggunakan tusuk konde ibunya yang dibentuknya menyerupai mata pancing. Amat Mude pun sering pergi memancing ke sungai Lawe Alas.

Pada suatu hari, Amat Mude memperoleh lima ekor ikan yang besar. Ikan-ikan itu dibawanya pulang ke rumah. Sebagian perolehan ikan tersebut dibawa ke pasar untuk dijual oleh ibunya, sedangkan sebagian lagi untuk dikonsumsi mereka.

Dalam perjalanan ke pasar, ibu Amat Mude tanpa sengaja bertemu dengan sahabat suaminya. Sahabat suaminya seorang saudagar sehingga ikan-ikan itu pun dibeli oleh saudagar yang kaya itu.

Setelah dibelah, ternyata di dalam perut ikan-ikan itu berisi emas berbentuk telur ikan. Sebelum pulang, ibu Amat Mude diberi bekal yang cukup untuk kehidupannya. Mereka juga dibuatkan rumah oleh saudagar tersebut. Hari-hari selanjutnya Amat Mude masih sering pergi memancing ke sungai Lawe Alas. Telur-telur ikan berwujud emas itu pun terus dikumpulkan oleh ibunya.

Suatu hari, sang raja mendengar keberadaan Amat Mude. Raja pun menyuruh pengawal untuk memanggilnya. Sampai di istana, raja memerintah Amat Mude pergi ke pulau di tengah laut untuk memetik kelapa gading untuknya.

Perintah itu segera dilaksanakan Amat Mude. Sampai di pantai Amat Mude bertemu dengan ikan bernama Si Lenggang Raye, Raja Buaya dan Naga. Ia pun diantar langsung oleh Naga ke pulau di tengah laut di mana kelapa gading itu berada. Sebelum perpisah, Naga memberikannya sebentuk cincin ajaib yang dapat mengabulkan segala keinginan.

Saat Amat Mude memetik kelapa, tiba-tiba muncul Putri Niwer Gading. Putri Niwer Gading lalu berkata, "Siapa yang dapat memetik buah kelapa gading itu, akan menjadi suami saya". Ternyata, Amat Mude dapat memetik buah kelapa gading itu, dan ia pun menikah dengan Putri Niwer Gading.

Sesampainya di istana raja, diserahkannya kelapa gading itu pada Raja Muda. Melihat perilaku Amat Mude yang sangat baik, sadarlah Raja Mude pada kecurangannya selama ini. Ia pun meminta Amat Mude menggantikannya menjadi raja untuk memimpin negeri Alas.

Kisah Amat Gading adalah kisah seorang anak raja yang orang tuanya mangkat sebelum ia beranjak dewasa. Dalam kepercayaan orang Alas, sebelum seseorang anak dewasa biasanya raja diampu pamannya. Namun, ternyata si paman mengingkari untuk mengembalikan kekuasaan karena ia takut kehilangan jabatan.

Amat Mude dengan kejujurannya tetap melaksanakan apa yang diperintahkan sang raja. Ia berhasil melaksanakan perintah raja dengan baik. Karena kerja keras dan buah kejujurannya, ia dapat berjodoh dengan seorang putri. Akhirnya, ia juga mendapat kekuasaan dari raja yang memang seharusnya sudah jadi haknya sejak dulu.

7. PERIEDENDE

Pada zaman dahulu di Ngkeran Tanah Alas, ada seorang raja yang adil bijaksana. Raja itu bernama Wan Periedende. Ia sangat dicintai oleh rakyatnya. Suatu hari, Raja Wan Periedende sakit keras dan akhirnya mangkat.

Raja pun meninggalkan seorang permaisuri beserta dua orang anak yang masih kecil. Kedua anak yatim raja itu perempuan. Raja juga memiliki tiga saudara kandung, semuanya laki-laki. Ketiga saudara raja itu bernama Tarah, Tare, dan Taru.

Tarah adalah adik laki-laki raja yang ternyata sangat serakah. Ia meminta seluruh kekuasaan sang raja dan mengusir permaisuri beserta kedua anak yatim raja ke dalam hutan. Ia memerintah Tanah Alas dengan sangat tidak adil sehingga tidak disukai oleh rakyat.

Pada suatu waktu, kerajaan sedang dilanda musibah. Musibah itu berupa gangguan binatang buas, yaitu harimau dan serigala. Binatang buas tersebut merajalela dan memangsa hampir seluruh ternak milik masyarakat Alas. Tidak seorang pun berani melawan binatang-binatang buas tersebut di Tanah Alas.

Sementara itu di dalam hutan di seberang sungai Lawe Alas yang sangar lebar hidup keluarga mantan raja Wan Periedende. Tetiba, suatu hari persediaan makanan ibu Si Periedende pun sudah mulai habis.

Ia pun ingin pergi ke tempat saudara suaminya. Namun ia yakin tidak akan dibantu karena mereka tidak pernah bersedia membantu mereka. Akhirnya ibu Peridende memutuskan untuk pergi ke tempat abang kandungnya ke kampung Terutung Payung.

Sebelum pergi, ia berpesan pada kedua anak perempuannya Periedende dan Peridendu agar selalu berhati-hati dan waspada. Karena pada saat itu sangat banyak binatang buas yang berkeliaran di sekitar rumah mereka.

Ketika ditinggal oleh ibunya, rumah mereka didatangi seekor harimau jantan yang kelaparan. Harimau itu pun ingin memangsa mereka berdua. Ketika harimau itu semakin mendekat ke pintu rumah, mereka menyiram harimau itu dengan air mendidih ke wajahnya.

Harimau jantan pun itu rubuh dan mati di bawah kolong rumah mereka. Sementara, harimau betina yang menunggu-nunggu kembalinya pasangannya tak kunjung kembali. Akhirnya harimau betina itu menyusul ke rumah Periedende dan Periedindu.

Melihat harimau jantan itu telah mati, harimau betina sangat marah dan murka. Harimau betina itu hendak menyerang dan memakan mereka berdua. Periedende dan Periedendu pun membujuk harimau betina itu untuk membuka mulut dan menutup mata agar mereka bisa masuk ke dalam mulutnya.

Setelah harimau betina membuka mulut dengan mata tertutup, mereka berdua memasukkan belanga panas membara ke dalam mulut harimau betina. Bukan tubuh mereka berdua yang masuk seperti keinginan harimau betina itu. Akhirnya, sepasang harimau yang paling ditakuti masyarakat Alas itu pun mati di tangan anak perempuan, Periedende dan Periedindu.

Kabar kematian sepasang harimau tersebut terdengar sampai ke seluruh pelosok negeri Alas. Masyarakat di Tanah Alas merasa bahwa Periedende dan Periedendu sebagai pahlawan mereka. Mereka juga mendesak agar Raja Taru turun tahta dan digantikan oleh Periedende. Namun ternyata Periedende tidak menyanggupinya karena ia seorang anak perempuan yang belum cukup dewasa. Ia hanya memperingatkan Raja Taru agar tidak mengabaikan kepentingan rakyat di Tanah Alas. Akhirnya, sifat buruk Raja Taru pun berubah. Mereka pun kembali ke istana dan hidup berbahagia.

Pelajaran yang dapat dipetik dari kisah ini Periedende itu adalah ketika sudah tidak banyak kesempatan lagi untuk menyelamatkan diri, maka diperlukan strategi cerdik agar bisa

selamat. Keberhasilan dari kedua perempuan bersaudara itu menghadapi musuh bersama ternyata dihargai oleh semua orang.

Nilai adat dan budaya yang dijunjung oleh masyarakat Alas, di mana perempuan yang belum dewasa tidak elok untuk menjadi pemimpin, sehingga Periedende menolak menjadi raja dengan elegan. Raja pun tidak dimakzulkan, tetapi ia merubah sikapnya menjadi sangat arif dan bijaksana.

8. TENGKU GURU LEMAN

Pada masa sebelum kedatangan Belanda di Tanah Alas, masyarakatnya hidup aman dan tentram. Kecintaan mereka pada agama Islam ditandai dengan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari serta kesungguhan para orang tua memberikan pendidikan agama yang sebaik-baiknya kepada anak-anak mereka.

Di sebuah tempat pengajian bernama Telaga Mekar, ada seorang anak yang amat cerdas bernama Leman. Ia tidak saja belajar mengaji kitab suci, tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu agama. Selain itu, mereka juga dapat mempelajari berbagai ilmu ketangkasan tubuh, seperti pencak silat menggunakan senjata dan sebagainya dalam waktu yang sangat singkat.

Leman pun dapat menamatkan pelajaran di tempat pengajian itu sehingga ia pun sudah diminta membantu mengajar anak-anak lain. Oleh karena itu ia digelari dan sering dipanggil Tengku Guru Leman.

Beberapa lama kemudian, tepatnya pada tahun 1904 pasukan Belanda yang dipimpin Van Daalen memasuki Tanah Alas.

Rakyat Alas pun bangkit melakukan perlawanan, termasuk di dalamnya Tengku Guru Leman.

Teungku Guru Leman pun dipilih sebagai pemimpin perlawanan di salah satu benteng pertahanan. Beliau lalu memerintahkan semua penduduk kampung untuk membuat benteng. Para pemuda dilatih bagaimana cara berperang menghadapi Belanda dengan berbagai keunggulan dan kelebihan ilmu yang dimilikinya.

Ketika Belanda memasuki Tanah Alas pada tahun 1904 dan menguasai sebagian besar daerah itu. Pasukan Tengku Guru Leman terus mengalami pukulan berat. Ia beserta anak buahnya terpaksa terus memindahkan pusat perlawanan ke dalam hutan serta melakukan perang gerilya.

Keadaan pasukan Guru Leman semakin melemah serta tidak lagi terorganisasi lagi dengan baik. Di samping itu, kekurangan bahan makanan dan perlengkapan perang juga dialami mereka. Dalam keadaan yang genting sangat itu Guru Leman memutuskan untuk menikahi gadis pilihannya yang berdiam di Kampung Terutung Spere.

Kesempatan berada di kampung ini digunakan oleh Tengku Guru Leman untuk menghimpun para pemuda baru untuk meneruskan perlawanan. Tiba-tiba Belanda datang ke tempat itu dan mengepung rumah mertua Tengku Guru Leman. Karena kelihaiannya, ia dengan dua orang teman terdekatnya dapat meloloskan diri dari kepungan Belanda.

Guru Leman pergi menuju Kampung Tembak Langlang beserta dua sahabatnya, Katib Ketin dan Betal. Di sanalah mereka membuat markas pertahanannya.

Sementara itu, pihak Belanda telah melakukan kemajuan dalam operasinya sehingga keadaan pasukan Guru Leman sudah semakin terdesak terutama karena tiadanya perbekalan makanan, perlengkapan senjata, serta sudah kurangnya keinginan masyarakat untuk membantu Guru Leman, baik karena timbulnya rasa gentar melihat kekuatan Belanda maupun karena tidak tahannya mereka menanggung penderitaan yang sudah berlangsung sekian lama.

Pasukan Guru Leman sudah tinggal sedikit, akhirnya diserang oleh tentara Belanda dengan gencar. Perang tanding terjadi dan akhirnya Guru Leman pun gugur terkena peluru Belanda.

Menurut cerita, karena kebesaran Tuhan dan atas pertolongan guru-gurunya, tubuh Guru Leman diangkat ke atas sebuah pohon rambutan. Tetapi tetesan darah di atas daun dan rumput memberi petunjuk kepada pihak Belanda sehingga menemukan tubuh Guru Leman.

Setelah dipastikan bahwa itu mayat Guru Leman, maka Belanda memanggil keluarga Guru Leman untuk mengambil mayatnya serta melakukan penguburan. Akhirnya, ia dimakamkan di suatu kampung bernama Rutung Ipul. Menurut masyarakat Alas, sampai saat ini makamnya masih banyak didatangi orang karena dianggap sebagai makam keramat.

Kisah Tengku Guru Leman adalah kisah sejarah perjuangan menghadapi Belanda. Tengku Guru Leman seorang guru di Tanah ketika sebelum ekspedisi Van Daalen ke dataran tinggi Gayo dan Alas tahun 1904. Ia seorang tokoh pendidik masyarakat di sana Namun ketika Belanda masuk ke sana, jiwanya terpanggil untuk berjuang membela tanah air dan agamanya. Dari seorang tokoh

pendidik, ia bertranformasi menjadi pemimpin kelompok pejuang. Ia syahid ditembak marsose setelah markas perjuangannya diserbu musuh. Sampai saat ini masyarakat Alas tidak melupakan jasa dan perjuangannya sehingga makamnya pun dianggap makam keramat.

C. PENUTUP

Cerita Si Keramin, Si Layar, Si Mugan, Si Kepar, Putri Bunga Lenggin, Amat Mude, Periedende, dan Guru Leman adalah cerita rakyat dari suku bangsa Alas. Kisah kedelapan cerita rakyat ini merupakan representasi dari hasil pemikiran dan kepercayaan orang Alas yang termasuk dalam kearifan lokal mereka.

Cerita rakyat itu memperlihatkan gambaran yang melingkupi dinamika dan perubahan masyarakat dari waktu ke waktu mulai dari kehidupan prasejarah sampai dengan masuknya Belanda ke Tanah Alas pada tahun 1904.

Masuknya Belanda ke Tanah Alas tahun 1904 telah merubah struktur politik, sosial, dan budaya masyarakat Alas. Namun kepercayaan, pemikiran, dan pemahaman terhadap manusia dan lingkungannya yang masih tertanam di dalam memori kolektif seperti yang direpresentasikan cerita rakyat Alas dengan unsur-unsur pendidikan, agama, dan adat istiadat serta sejarah lokal di mana nilai-nilainya yang masih berlaku hingga sekarang.

SUMBER :

Kumpulan Laporan Pencatatan WBTB Suku Bangsa Alas Kabupaten Aceh Tenggara, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.

*Pencatatan, inventarisasi, dan pendokumentasian Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dilaksanakan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.

Masyarakat Alas berada di Kabupaten Aceh Tenggara. mereka memiliki kekayaan budaya berupa cerita rakyat yang bersifat dongeng, mitos dan legenda.

Aktivitas bercerita di masyarakat pada saat ini mulai berkurang, tetapi masih ada beberapa cerita rakyat sebagai memori kolektif sehingga masih dikenang oleh masyarakat.

Cerita rakyat Alas mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan si penutur cerita kepada pewarisnya untuk pelestarian budaya.

Ada beberapa unsur yang terkandung dalam cerita rakyat Alas, di antaranya pendidikan, agama, dan adat istiadat serta pengetahuan sejarah lokal.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Jl. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Gp. Mulia, Banda Aceh - 23123.
Telp/Fax. 0651-23226 | Email: bpnbaceh@kemdikbud.go.id
Website. http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/

ISBN 978-602-9457-73-5

9 786029 457735